

سورة القدر

AL - QADR

(Kemuliaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-97 : 5 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ نَزَّلَ الْمَلَكُ وَالرُّوحُ فِيهَا ﴿٤﴾
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ﴿٥﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan. (QS. 97:1) Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (QS. 97:2) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. 97:3) Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan. (QS. 97:4) Malam itu (penuh) kesejambatan sampai terbit fajar. (QS. 97:5)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan al-Qur-an pada waktu Lailatul Qadar, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah ﷻ difirmankan: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ "Sesungguhnya Kami telah menurun-

kan al-Qur-an pada suatu malam yang penuh berkah.” (QS. Ad-Dukhaan: 3). Dan itulah malam al-Qadr, yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾ “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur-an.” (QS. Al-Baqarah: 185). Ibnu ‘Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: “Allah menurunkan al-Qur-an itu sekaligus (30 juz), dari Lauhul Mahfuzh ke Bairul Tzzah di langit dunia. Kemudian diturunkan secara bertahap, sesuai konteks realitasnya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, kepada Rasulullah ﷺ.”

Selanjutnya, dengan mengagungkan keberadaan Lailatul Qadr yang Dia khususkan dengan penurunan al-Qur-an al-Azhim padanya, Allah Ta’ala berfirman: ﴿ وَمَا أَزَالُ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴾ “Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” Ketika malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan, maka ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

“Barangsiapa yang bangun untuk mendirikan shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu.”

Dan firman Allah Ta’ala: ﴿ تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴾ “Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan.” Yakni, banyak turunnya para Malaikat pada malam ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para Malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat al-Qur-an dibaca. Selain itu, para Malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Sedangkan mengenai ruh, telah dijelaskan sebelumnya di surat an-Nabaa’ ayat 38. *Wallaahu a’lam.*

Firman Allah: ﴿ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴾ “Untuk mengatur segala urusan.” Mujahid mengatakan: “Malam kesejahteraan untuk mengatur semua urusan.” Sedangkan Sa’id bin Manshur berkata: “Isa bin Yunus memberitahu kami, al-A’masy memberitahu kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿ سَلَامٌ هِيَ ﴾ ‘Malam itu (penuh) kesejahteraan,’ dia mengatakan: ‘Ya aman, di mana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan.’” Sedangkan Qatadah dan lain-lain mengatakan: “Pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rizki juga ditetapkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala: ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ “Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Ad-Dukhaan: 4).

FASAL

Para ulama berbeda pendapat, apakah Lailatul Qadar itu terdapat pada ummat-ummat terdahulu atautkah ia merupakan keistimewaan bagi ummat ini? Dalam hal ini terdapat dua pendapat: Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakar az-Zuhri mengatakan, Malik memberitahu kami bahwasanya pernah disampaikan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah diperlihatkan kepada beliau umur-umur manusia sebelumnya atau apa saja yang dikehendaki Allah mengenai hal tersebut, seakan-akan umur ummat beliau ini terlalu pendek untuk bisa mencapai amal yang telah dicapai oleh ummat lainnya dalam hal panjang umur. Kemudian Allah memberinya Lailatul Qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Dan telah disandarkan pula dari sisi lain. Dan apa yang dikemukakan oleh Malik ini masih memerlukan pengkhususan ummat ini pada Lailatul Qadar tersebut. Dan telah dinukil oleh salah seorang imam penganut faham asy-Syafi'i dari Jumhur Ulama. *Wallaahu a'lam*. Dan al-Khuthabi meriwayatkan ijma' padanya dan dinukil oleh ar-Radhi secara tegas dari pendapat tersebut. Dan yang ditunjukkan oleh hadits¹, bahwa Lailatul Qadar itu juga terdapat pada ummat-ummat terdahulu seperti ummat kita sekarang ini.

FASAL

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada malam kedua puluh satu. Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah beri'tikaf pada sepuluh pertama dari bulan Ramadhan. Dan kami juga pernah beri'tikaf bersama beliau, lalu Jibril mendatangi beliau seraya berakta, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah berada di depanmu. Oleh karena itu, beri'tikaflah pada sepuluh pertengahan.' Maka kami pun beri'tikaf bersama beliau. Lalu Jibril mendatangi beliau dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah ada di depanmu.' Kemudian Nabi ﷺ berdiri untuk menyampaikan khutbah pada pagi hari kedua puluh dari bulan Ramadhan seraya berucap, 'Barangsiapa yang beri'tikaf bersamaku maka hendaklah dia pulang kembali, karena sesungguhnya aku telah melihat Lailatul Qadar. Dan sesungguhnya aku melupakannya, dan sesungguhnya ia ada pada sepuluh terakhir pada malam ganjil. Dan aku melihat seakan-akan aku bersujud di tanah dan air.' Dan pada waktu itu atap masjid masih berupa pelepah kurma dan kami tidak bisa melihat sesuatu di langit. Lalu Lailatul Qadar itu datang secara tiba-tiba sehingga hujan turun menyiram kami. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengerjakan shalat bersama kami sehingga aku melihat bekas tanah dan air pada dahi Rasulullah ﷺ, sebagai bentuk pembenaran mimpi beliau."

¹ Kami tidak sampaikan hadits ini di sini karena matannya yang terlalu panjang dan ketidakjelasan *dalalahnya* dalam masalah ini serta pertentangannya terhadap yang populer.

Dan dalam sebuah lafazh disebutkan; yaitu pada pagi hari keduapuluh satu. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Asy-Syafi'i mengatakan: "Dan hadits ini merupakan riwayat yang paling shahih dari riwayat-riwayat mengenai hal ini." Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh tiga." Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Unais di dalam kitab *Shahih Muslim*, yang *siyaq* (redaksi)nya berdekatan dengan riwayat Abu Sa'id. *Waallahu a'lam*. Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh lima." Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((اَلْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.))

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan, pada sembilan hari yang tersisa, pada tujuh hari yang tersisa dan pada lima hari yang tersisa."

Banyak orang yang menafsirkannya sebagai malam-malam ganjil. Dan yang ini lebih jelas dan lebih populer. Ulama lain membawanya kepada malam-malam genap, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id di dalam kitab *Shahihnya* bahwa dia membawanya pada hal tersebut. *Walaahu a'lam*.

Dan ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu jatuh pada malam keduapuluh tujuh. Hal tersebut didasarkan pada hadits Muslim di dalam *Shahihnya* dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya ia adalah malam keduapuluh tujuh. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa Lailatul Qadar itu ada pada malam keduapuluh sembilan. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Lailatul Qadar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِي رَمَضَانَ فَالْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْاَوَاخِرِ فَإِنَّهَا فِي وَثْرٍ وَاحِدٍ وَعِشْرِينَ أَوْ ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ أَوْ خَمْسَ وَعِشْرِينَ أَوْ سَبْعَ وَعِشْرِينَ أَوْ تِسْعَ وَعِشْرِينَ أَوْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ.))

"Pada bulan Ramadhan, carilah ia (Lailatul Qadar) pada malam sepuluh terakhir, karena ia ada di malam ganjil; malam keduapuluh satu, atau keduapuluh tiga, atau keduapuluh lima, atau keduapuluh tujuh, atau keduapuluh sembilan, atau pada malam terakhir."

Mengenai riwayat-riwayat ini Imam asy-Syafi'i mengatakan: "Pernah terlontar jawaban dari Nabi ﷺ ketika seseorang bertanya kepada beliau, 'Apakah kami harus mencari malam qadr pada malam tertentu?' Beliau menjawab, 'Benar.' Sesungguhnya Lailatul Qadr itu merupakan malam tertentu yang tidak berpindah-pindah." Dinukil oleh at-Tirmidzi darinya sekaligus pengertiannya. Dan diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwasanya dia pernah berkata, "Lailatul Qadr itu berpindah-pindah pada sepuluh malam terakhir." Dan inilah yang diriwayatkan dari Abu Qilabah yang *dinashkan* oleh Malik, ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, al-Muzani, Abu Bakar bin Khuzaimah, dan lain-lain. Dan juga diriwayatkan dari asy-Syafi'i yang dinukil oleh al-Qadhi. Dan inilah yang paling mendekati kebenaran. *Wallaahu a'lam*.

Pendapat ini disandarkan pada hadits di dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Abdullah bin 'Umar ؓ bahwasanya ada beberapa orang dari Sahabat Nabi ﷺ diperlihatkan Lailatul Qadr melalui mimpi pada malam kedua puluh tujuh dari bulan Ramadhan. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((أَرَىٰ رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَّأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ))

"Aku melihat mimpi kalian itu telah terjadi pada malam tujuh terakhir. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin memperolehnya maka hendaklah dia mengejanya pada tujuh malam terakhir."

Dan disunnahkan untuk memperbanyak do'a di sepanjang waktu dan di bulan Ramadhan, perbanyaklah pada sepuluh malam terakhir di bulan yang sama, kemudian pada malam-malam ganjil. Dan yang disunnahkan dalam do'a ini adalah membaca do'a berikut ini:

"اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي."

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku."

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Buraidah bahwa 'Aisyah ؓ pernah berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku bisa mendapatkan Lailatul Qadr, apakah do'a yang sebaiknya aku panjatkan?" Beliau menjawab, "Bacalah:

"اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي."

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf Yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku."

Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah serta al-Hakim di dalam *Mustadraknya*, dan dia mengatakan: "Hadits ini shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim). Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.